

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan ibu tentang diare pada anak merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku dalam melaksanakan penanganan diare pada anak (Notoatmodjo, 2018). Orangtua sebagai salah satu orang yang paling dekat dengan anak memiliki peran penting dalam pengendalian diare anak, baik dalam hal pencegahan maupun tata laksana awal. Pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik dari orangtua dalam pencegahan dan manajemen diare pada anak tentu berperan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare pada anak.

Usia balita merupakan usia pra sekolah dimana seorang anak akan mengalami tumbuh kembang dan aktivitas yang sangat pesat dibandingkan dengan ketika masih bayi, kebutuhan zat gizi akan meningkat. Pada usia ini, anak sudah mempunyai sifat konsumen aktif, yaitu mereka sudah bisa memilih makanan yang disukainya. Meskipun makanan itu tidak baik untuk kesehatannya. Secara umum faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola makan adalah faktor ekonomi, sosial budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan. Pola makan yang salah dapat menyebabkan berbagai macam penyakit yang dialami oleh anak balita seperti diare.

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare. Penyebab tidak langsung atau faktor-faktor yang mempermudah atau mempercepat terjadinya diare seperti : status gizi, pemberian ASI eksklusif, lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kebiasaan mencuci tangan, perilaku makan, imunisasi dan sosial ekonomi. Penyebab langsung antara lain infeksi bakteri virus dan parasit, malabsorbsi, alergi, keracunan bahan kimia maupun keracunan oleh racun yang diproduksi oleh jasad renik, ikan, buah dan sayur-sayuran (Zaitun, 2020).

Diare adalah suatu keadaan yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari tiga kali sehari yang disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lebih cair, dengan/tanpa darah dan dengan/tanpa lendir. Diare menjadi penyebab kematian terbanyak nomor dua pada anak berusia di bawah lima tahun dengan 1,5 juta anak meninggal tiap tahunnya. Diare juga merupakan penyebab utama kejadian malnutrisi pada anak berusia di bawah lima tahun.

Diare menjadi penyebab kedua kematian balita di dunia. Hampir 1 dari 5 kematian anak sekitar 1,5 juta setiap tahunnya dikarenakan diare. Diare lebih banyak menyebabkan kematian pada balita dibandingkan AIDS, malaria dan campak. Kurangnya pengetahuan tentang sanitasi makanan dan lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan tingginya angka kejadian diare (Ariani, 2016).

Diare adalah pembunuh utama anak – anak, pada tahun 2015 sebanyak 9 % dari semua kematian anak balita diseluruh dunia. Ini berarti untuk lebih

dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 526.000 anak per tahun (WHO 2016). Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodenya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak dan menjadi pada tahun 2013 dilaporkan 2,5 juta kasus diare pada anak diseluruh dunia. Kasus diare terbanyak di Asia dan Afrika kurang memadainya status gizi pada anak dan kurangnya sanitasi air bersih (Riskesdas, 2018).

Diare menempati penyebab kematian balita tertinggi kedua secara global. Angka kematian diakibatkan diare level dunia adalah 3,8 tiap 1.000 kasus tiap tahun. Secara keseluruhan, median insidens adalah pada balita yakni 3,2 anak per tahun. Menurut Data Riskesdas (2018), diare merupakan penyebab kematian balita utama (25,2%). Prevalensi diare di Indonesia pada balita tertinggi adalah pada kelompok umur balita (11,5%) pada tahun 2018 (5). Pada profil kesehatan Indonesia Tahun 2021, disebutkan bahwa penyebab utama kematian terbanyak pada balita (12-59 bulan) adalah diare (10,3%) (Kemenkes, RI., 2021).

Menurut WHO, Indonesia memiliki beban yang tinggi terhadap penyakit diare. Indonesia setiap tahunnya dihadapkan dengan 100.000 balita meninggal dunia akibat penyakit diare, 273 jiwa balita meninggal dunia sia-sia setiap hari, artinya terdapat 11 jiwa meninggal setiap jam akibat diare (Akbar, 2017). Provinsi Jawa Barat menempati penyebab kematian pada balita berusia 12-59 bulan tertinggi kedua pada tahun 2021 diakibatkan oleh diare

(Kemenkes, RI., 2022).

Faktor risiko diare dari faktor anak yaitu status gizi dan pemberian ASI Ekslusif, dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa status gizi seorang anak yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan anak terserang berbagai penyakit (Anonim, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema utama tentang hubungan antara Status gizi dengan Kejadian Diare Pada Balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena, data dan teori yang ada, maka peneliti menetapkan masalah penelitian ini berdasarkan hasil identifikasi terutama adanya penurunan status gizi balita dan tingginya prevalensi kasus diare di masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat menetapkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian Diare Pada Balita Di UPTD Puskesmas Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?”.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menekankan pada aspek gizi balita dan prevalensi kasus diare yang ada di masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status gizi balita dengan kejadian diare

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD puskesmas Cipatujah
- b. Diketahuinya distribusi frekuensi tingkat status gizi balita dengan kejadian diare di wilayah kerja UPTD puskesmas Cipatujah
- c. Diketahuinya hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD puskesmas Cipatujah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya teori tentang kejadian diare berbasis hasil penelitian didasarkan pada ilmu keperawatan, khususnya dalam ruang lingkup upaya menangani dan memprioritaskan pasien.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Memberikan wawasan tentang status gizi balita berkaitan dengan kejadian diare berbasis hasil penelitian

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan atau saran bagi puskesmas dalam pembuatan program manajemen diare berbasis status gizi pada balita.

c. Bagi Program Studi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang keperawatan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya serta diharapkan lebih dikembangkan terkait dengan hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini agar dapat mempelajari lebih rinci mengenai penyakit diare dan mampu menerapkan teori-teori yang didapat didalam institusi pendidikan serta sebagai salah satu sumber literatur dalam perkembangan di bidang kesehatan.